

PENGEMBANGAN MODUL INTERVENSI BIBLIOTERAPI GUNA MENURUNKAN PERILAKU AGRESI VERBAL SISWA BERUSIA 10-12 TAHUN SDN BANYUMANIK 01 SEMARANG

Aselia Mayrizky Asa Widodo¹, Diana Rusmawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

aseliamayrizky@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun modul intervensi biblioterapi guna menurunkan perilaku agresi verbal pada siswa berusia 10-12 tahun SDN Banyumanik 01 Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model Kemp. Modul pelatihan telah melalui validasi oleh dua orang ahli dongeng dan tiga orang psikolog menggunakan angket yang berisi pernyataan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi juga didapatkan berdasarkan pelaksanaan uji coba kepada kelompok kecil dengan karakteristik sama. Hasil evaluasi kemudian dihitung nilai validitasnya menggunakan *Aiken's V* dan memperoleh nilai 0,912. Berdasarkan hasil evaluasi dan uji coba, modul intervensi biblioterapi telah siap diimplementasikan pada subjek dengan karakteristik serupa guna menguji efektivitas modul intervensi.

Kata kunci: biblioterapi; perilaku agresi verbal; *research and development*

Abstract

This study aims to develop a bibliotherapy intervention module to reduce verbal aggression behavior in students aged 10-12 years at SDN Banyumanik 01 Semarang. The approach used in this research is Research and Development (R&D) with the Kemp model. The training module has been validated by two storytelling experts and three psychologists using a questionnaire containing both quantitative and qualitative statements. Evaluation is also obtained based on the trials in small groups with the same characteristics. The evaluation results then calculated to produce module's validity value using Aiken's V and obtained a value of 0.912. Based on the results of the evaluation and trials, the bibliotherapy intervention module is ready to be implemented on subjects with similar characteristics in order to know the effectiveness of the module.

Keywords: bibliotherapy; verbal aggression; research and development

PENDAHULUAN

Kekerasan pada bidang pendidikan masih merupakan masalah yang sering terjadi (Amriyah, dalam Pratama, 2013). Menurut data dari Komisioner Perlindungan Anak Indonesia, kekerasan pada bidang pendidikan terjadi paling banyak pada siswa Sekolah Dasar (Rahayu, 2019). Perilaku kekerasan ini dapat disebut juga dengan perilaku agresif. Perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikis yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain (Moeller dalam Shechtman, 2009). Perilaku agresi ini terbagi menjadi agresi fisik dan agresi verbal.

Berdasarkan artikel berita yang ditulis oleh Adilah (2020), terdapat 57,9 juta anak Indonesia mengalami kekerasan selama pandemi Covid-19. Dari total 57,9 juta, 8,7 juta anak mengalami kekerasan fisik dan 49,2 juta anak mengalami kekerasan verbal dari orangtua. Pernyataan ini selaras dengan hasil asesmen ke SDN Banyumanik 01 Semarang yang menyatakan bahwa

perilaku agresi verbal masih banyak terjadi di kalangan siswa dan belum ada cara yang tepat untuk mengatasinya.

McCabe dan Lipscomb (dalam Poling dkk., 2019) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai kalimat/frasa yang dinilai sebagai teguran, perintah keras, mengadu, menggoda, menghina, penolakan, pernyataan bermusuhan, tuduhan, kritik, kecabulan, atau kata-kata kasar lainnya. Buss (dalam Nashori & Diana, 2007) juga mengelompokkan perilaku agresi verbal menjadi aktif dan pasif, serta langsung dan tidak langsung. Agresi verbal aktif langsung misalnya mengejek, mengumpat, mengkritik. Sedangkan agresi verbal aktif tidak langsung seperti bergosip atau menjelek-jelekan di belakang.

Schneiders (dalam Kiswarawati, 1992) mendefinisikan agresi sebagai perilaku menuntut, memaksa, atau menguasai orang lain sebagai bentuk respon untuk mengurangi ketegangan dan frustrasi. Aspek agresi verbal menurut Schneider terdiri dari lima hal, yaitu: 1) Pertahanan Diri, yaitu hal yang berusaha dilakukan individu untuk melindungi dirinya; 2) Egosentris, yaitu adanya kekuasaan dan kepemilikan dengan tujuan pemenuhan pribadi individu; 3) Perlawanan Disiplin, yaitu hal-hal menyenangkan yang dilakukan individu namun melanggar aturan; 4) Superioritas, yaitu perasaan individu bahwa dirinya yang lebih baik dari orang lain; 5) Keinginan untuk menyerang, yaitu adanya keinginan individu untuk menyerang orang lain ataupun benda.

Agresi verbal merupakan perilaku yang dampaknya cukup destruktif. Arsih (2010) mengatakan bahwa individu yang menerima perlakuan agresi verbal, akan menjadi individu yang menarik diri, pemarah, memiliki kecemasan berat, gangguan tidur, kehilangan harga diri, bahkan depresi. Lebih luas lagi, meningkatnya perilaku agresi di zaman sekarang memicu timbulnya berbagai masalah sosial dalam berbagai konteks budaya (Afifah dalam Hastuti, 2018).

Anak-anak usia sekolah dasar atau berumur 6-12 tahun berada pada tahap *middle childhood* (Newman & Newman, 2012). Pada tahap ini juga anak membentuk hubungan pertemanan yang berarti, pertemanan kelompok, dan mengalami penerimaan atau penolakan dari teman sebaya (Gifford-Smith & Brownell dalam Newman & Newman, 2012). Maka, menjalin hubungan pertemanan yang positif sangat penting untuk anak pada tahap ini, salah satunya adalah dengan menghindari adanya perundungan atau penolakan-agresif (Newman & Newman, 2012).

Pada *middle childhood* akhir, atau usia 10-12 tahun, anak sedang mengalami tahap peralihan dari masa anak-anak ke remaja yang mencakup perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2012). Perkembangan sosio emosional yang dialami pada masa peralihan ini yaitu adanya kebimbangan dalam menentukan serta menginternalisasi nilai-nilai yang diterima dari masyarakat, apakah hal tersebut baik untuknya maupun tidak (Dewi & Prihartanti 2014). Saat peralihan adalah saat dimana individu menjadi “manja” dengan mencari perhatian orangtua atau *significant others* karena anak tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaannya. Apabila tidak teratasi, anak bisa saja memproyeksikan perasaan tidak menyenangkannya kepada orang lain (Santrock, 2012). Perasaan buruk ini sering diproyeksikan dalam bentuk kekerasan atau perilaku agresif.

Biblioterapi adalah intervensi mandiri, non-farmakologis, singkat, dan aktif yang menerapkan terapi kognitif atau terapi perilaku (Mains & Scogin, 2003; McNaughton, 2009; Gualano dkk., 2017). Tujuan utamanya adalah mengajarkan sejumlah strategi untuk mengontrol emosi negatif serta menjelaskannya dalam kehidupan sehari-hari melalui membaca buku (Jorm dkk. dalam

Gualano dkk., 2017). Ketika membaca buku, individu akan merasakan pula apa yang dirasakan tokoh.

Terdapat dua jenis biblioterapi berdasarkan masalahnya, yaitu biblioterapi klinis dan biblioterapi perkembangan. Biblioterapi klinis mengatasi masalah-masalah emosional dan perilaku serius yang dialami individu, sedangkan biblioterapi perkembangan berkaitan dengan masalah spesifik yang juga dapat digunakan sebagai usaha preventif terhadap masalah yang akan timbul (Herbert & Kent dalam Cook dkk., 2006). Dalam menangani agresi verbal, biblioterapi perkembangan digunakan dengan harapan dapat membuat anak menyadari pentingnya bertutur kata sopan dan tidak menyakiti. Cerita digunakan agar anak turut merasakan apa yang dialami oleh korban agresi verbal, serta dampak jangka panjang apabila agresi verbal terus terjadi. Individu juga diajak untuk mengenali perasaannya sendiri, seperti sedih dan marah sehingga anak mengerti bagaimana cara yang baik untuk meluapkannya.

Banyak orang yang tidak dapat membedakan biblioterapi dengan membaca buku biasa. Hal ini menyebabkan biblioterapi terkadang dilaksanakan tanpa teori dan tidak memunculkan perubahan yang diinginkan. Maka, pelaksanaan biblioterapi membutuhkan terapis yang benar-benar paham dan dapat menciptakan efek terapeutik dalam penyampaian. Selain itu, karena perbedaan budaya di berbagai dunia, maka cerita yang disampaikan dalam biblioterapi harus benar-benar disesuaikan dengan budaya yang ada di lingkungan tersebut (Jack & Ronan, 2008).

Pardeck (dalam Cook dkk., 2006) menguraikan empat tahap dasar dalam penerapan strategi biblioterapi: 1) Identifikasi masalah, situasi, perilaku, atau keterampilan yang akan diperoleh; 2) Pilih karya sastra yang sesuai; 3) Presentasikan literatur; 4) Tindak lanjut bacaan dengan diskusi. Selain pembacaan cerita dan diskusi, biblioterapi juga boleh ditambahkan aktivitas tambahan yang masih berhubungan dengan cerita dan konteks yang dituju. Aktivitas ini dapat berupa *role play*, permainan boneka tangan, menggambar ilustrasi cerita yang sudah dibacakan, maupun menonton video yang berhubungan dengan cerita (Jeon dalam Cook dkk., 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prihartanti (2014) menerapkan biblioterapi untuk mengembangkan karakter tanggung jawab pada mahasiswa. Kelompok biblioterapi diberikan cerita yang mengandung nilai karakter tanggung jawab sesuai dengan aspek karakter tanggung jawab. Biblioterapi sebagai metode yang berfokus pada aspek afektif dipandang bermanfaat sebagai *nurturant effect* yaitu diperolehnya pengetahuan mengenai materi literatur, timbulnya sikap kritis, dan menambah wawasan subjek melalui penumbuhan kesadaran moral. Melalui biblioterapi, subjek akan diajak untuk mengidentifikasi diri terhadap tokoh dalam cerita dan dampak yang diterima apabila berlaku sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biblioterapi memiliki pengaruh lebih besar dalam peningkatan karakter tanggung jawab dibandingkan diskusi dilema moral.

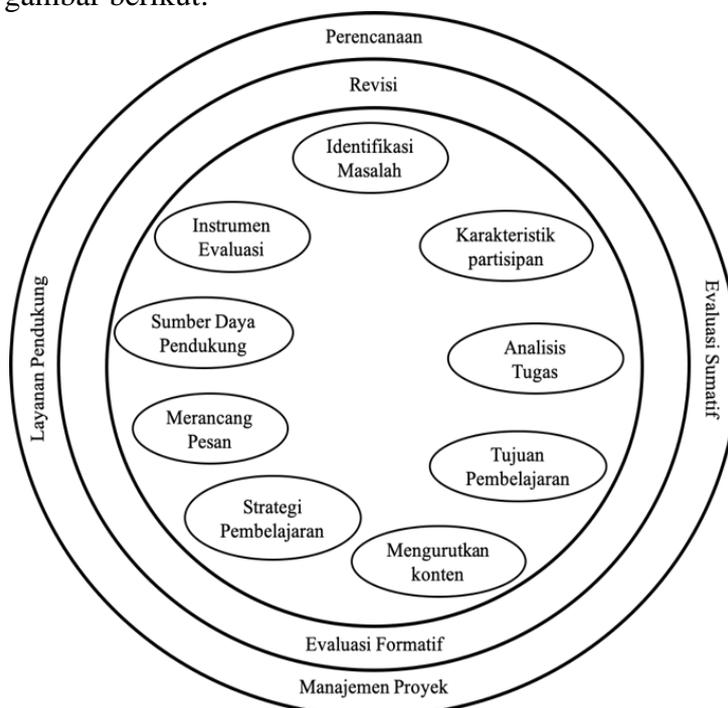
Penelitian Anggraeni dan Khusumadewi (2017) menggunakan biblioterapi pada tujuh siswa kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu untuk meningkatkan pemahaman tentang labelling negatif seperti memberikan julukan negatif kepada teman hingga menyebabkan permusuhan. Biblioterapi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemikiran baru sebagai solusi sebuah permasalahan sehingga dapat mengubah tingkah laku subjek. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kesamaan yang besar antara karakter di cerita dengan pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biblioterapi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap labelling negatif pada siswa kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu, Mojokerto.

Akan tetapi, hingga sekarang belum ada panduan untuk melaksanakan biblioterapi guna menurunkan perilaku agresi verbal untuk siswa berusia 10-12 tahun di Indonesia yang sesuai dengan budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia. Panduan pelaksanaan biblioterapi dapat berupa modul yang berisi panduan proses intervensi sesuai dengan langkah-langkah biblioterapi dari Pardeck (dalam Cook, 2006). Dalam proses penyusunan modul, perlu adanya pertimbangan yang tepat berdasarkan teori, riset sebelumnya, dan karakteristik subjek agar modul dapat meraih tujuan yang diinginkan penelitian itu sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian bertujuan untuk mengembangkan sebuah modul intervensi biblioterapi guna menurunkan tingkat perilaku agresi verbal pada siswa berusia 10-12 tahun SDN Banyumanik 01 Semarang yang dibuat secara sistematis menggunakan metode *research and development* (R&D) dengan model dari Morison, Ross, Kalman, dan Kemp (2013).

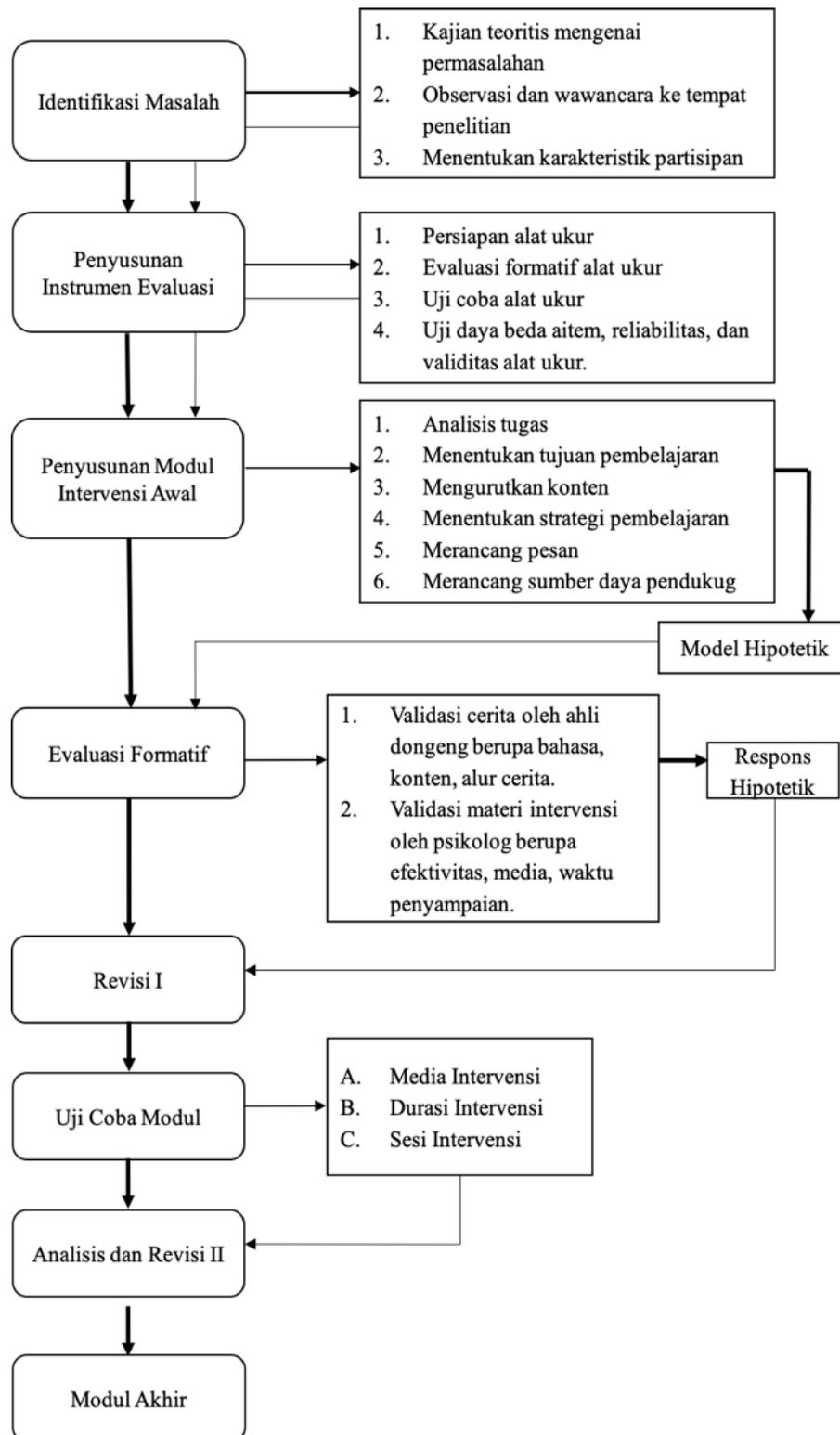
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model *instructional design*/rancangan pembelajaran. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan sebuah produk tertentu. Sedangkan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemp. Model ini digunakan peneliti untuk merancang sebuah pelatihan secara sistematis (Morrison, dkk., 2012). Rancangan pembelajaran menurut Kemp (dalam Morison, dkk., 2012) memiliki sembilan langkah dalam penyusunan modul, yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.
Model Rancangan Pembelajaran Kemp

Penelitian ini adalah pengembangan modul, maka peneliti hanya melaksanakan tahap penyusunan modul sampai tahap revisi dan evaluasi formatif atau sampai lingkaran kedua. Berdasarkan model rancangan tersebut, prosedur penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
Prosedur Penelitian

Identifikasi masalah yang dilakukan dengan kajian teoritis serta wawancara dan observasi pada tempat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa berusia 10-12 tahun SD Banyumanik 01 Semarang, yang berjumlah 3 kelas yaitu kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 111 siswa. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV dan kelas V karena kebijakan dari pihak sekolah untuk tidak menggunakan siswa kelas VI menjelang Ujian Nasional.

Instrumen evaluasi yang disusun adalah skala perilaku agresi verbal yang dibuat berdasarkan aspek agresi verbal menurut Schneider (dalam Kiswarawati, 1992) yang terdiri dari 25 aitem, $\alpha = 0,894$. Skala terlebih dahulu melalui proses uji coba untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Ada empat alternatif jawaban yang masing-masing memperlihatkan tingkat intensitas, yaitu: TP (Tidak pernah), J (Jarang), KK (Kadang), S (Sering). Item terdiri dari: *favorable* dan *unfavorable*. Skor penilaian untuk item yang mendukung aspek *favorable* dimulai dengan skor 1 untuk jawaban Tidak Pernah, 2 untuk jawaban Jarang, 3 untuk jawaban Kadang-kadang, dan 4 untuk jawaban Sering. Sedangkan untuk item *unfavorable* berlaku sistem penilaian sebaliknya.

Penyusunan modul intervensi dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah di lingkaran terdalam pada model rancangan pembelajaran Kemp. Setelah itu, modul dievaluasi oleh para ahli materi dengan kuesioner kuantitatif dan kualitatif berdasarkan aspek evaluasi formatif *one-to-one* oleh Dick, Carey, dan Carey (2015) yaitu *clarity*, *impact*, dan *feasibility* dengan empat pilihan jawaban, yaitu 1 (tidak baik), 2 (kurang baik), 3 (baik), 4 (sangat baik). Ahli materi dalam penelitian ini adalah tiga orang psikolog yaitu Dra Diana Rusmawati, M.Psi., Psikolog, Dinar Wukirsari, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Ellyana Dwi Farisandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Tabel 1.
Aspek Evaluasi Formatif *One-to One*

Aspek	Indikator
<i>Clarity</i>	Terdapat pengantar dan tujuan sesi yang jelas
	Kejelasan prosedur pelaksanaan sesi
	Penggunaan media dalam menunjang informasi
<i>Impact</i>	Kejelasan dalam memberikan instruksi dan informasi
	Efektivitas materi pada partisipan
	Relevansi materi dan aktivitas pada partisipan
<i>Feasibility</i>	Tersedia alat ukur untuk mengetahui perubahan
	Kesesuaian dengan kondisi lingkungan partisipan
	Kesesuaian dengan karakteristik partisipan
	Terdapat logistik yang membantu pelaksanaan sesi

Evaluasi yang diberikan oleh psikolog terhadap tiap sesi pada modul kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis validitas dengan rumus *Aiken's V* untuk menghitung validitas konten modul intervensi. Rentang angka V yang dapat diperoleh dengan rumus isi adalah 0-1 dimana 0 termasuk rendah dan 1 tinggi. Formula *Aiken's V* dalam buku Azwar (2017) adalah sebagai berikut:

$$V = \sum s/[n(c - 1)]$$

Keterangan:

$s = r - lo$

lo = Angka penilaian validitas yang terendah

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi

r = Angka yang diberikan oleh validator

Evaluasi formatif juga dilakukan dengan uji coba modul kepada partisipan yang memiliki karakteristik sama. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan evaluasi mengenai bahasa yang dipakai, instruksi tertulis di buku, durasi sesi, dan apakah siswa menikmati sesi yang diberikan.

Uji coba modul dilaksanakan kepada enam orang siswa kelas V SDN Banyumanik 01 Semarang yang memiliki tingkat perilaku agresi verbal tinggi, diukur dengan skala perilaku agresi verbal menurut Schneider. Setelah hasil evaluasi terkumpul, maka dilakukan tahap revisi yaitu memperbaiki kekurangan modul sehingga modul dapat lebih valid dan reliabel untuk dipraktikkan pada penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan modul intervensi biblioterapi dibantu oleh dua orang *storyteller* nasional sebagai ahli materi cerita, dan tiga orang psikolog sebagai ahli materi modul. Dua orang *storyteller* nasional yang membantu penelitian ini adalah Kak Rona Mentari dan Kak Kemphe Antaka. Kedua *storyteller* tersebut membantu proses pemilihan cerita yang digunakan dalam biblioterapi agar sesuai dengan subjek intervensi. Kesesuaian dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, alur cerita, konflik dalam cerita, maupun durasi ketika bercerita. Cerita yang digunakan adalah cerita yang berkaitan dengan perilaku agresi verbal sesuai dengan lima aspek agresi verbal menurut Schneider. Setelah cerita dinilai sesuai, cerita kemudian dimasukkan ke dalam sesi intervensi.

Sesi dalam intervensi kemudian diurutkan dengan mempertimbangkan tahapan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (dalam Bartholomew, dkk., 2006), yaitu teori perkembangan organisasi. Teori ini berisi tiga tahapan, yaitu *unfreezing* (pencairan), *moving* (perubahan), dan *refreezing* (pemantapan). Tahap *unfreezing* pada intervensi ini terdapat pada Sesi Pendahuluan, Sesi 1, dan Sesi 2. Tahap *moving* terdapat pada Sesi 3 dan Sesi 4. Sedangkan tahap *refreezing* terdapat pada Sesi 5 dan Penutupan. Pelaksanaan ketujuh sesi tersebut akan dilakukan selama enam kali pertemuan dengan jarak antar sesi tiga hari. Maka, total pelaksanaan intervensi dari awal hingga akhir adalah tiga minggu. Durasi tiap sesi rata-rata 50 menit dengan urutan pembukaan, pembacaan cerita, diskusi, aktivitas tambahan, dan penutupan. Urutan sesi, sasaran aspek agresi verbal, literatur yang digunakan pada tiap sesi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Rincian Konsep Biblioterapi

Nama Sesi	Sasaran Aspek Agresi Verbal	Literatur
Pendahuluan (Kenalan, Yuk!)	-	
1. Mengenali Emosi	Keinginan untuk Menyerang	Ulang Tahun Gina
2. Mencoba Berempati	Superioritas	Teman Baru Anya
3. Berani Meminta Maaf	Pertahanan Diri dan Egosentris	Beno Pinokio
4. Menaati Aturan	Perlawanan Disiplin	Si Joni
5. Berlatih Berkata Baik	-	Putri, Penjual Gado-Gado Kisah Imam Masjidil Haram
Penutupan	-	

Modul kemudian diberikan kepada tiga orang psikolog yang telah disebutkan sebelumnya untuk dievaluasi. Hasil evaluasi oleh psikolog dihitung menggunakan formula *Aiken's V* untuk mengetahui validitas konten modul yang telah dibuat. Validitas modul pada evaluasi tahap I ini berkisar antara 0,744-0,829 tiap sesinya dengan rata-rata 0,801 untuk seluruh sesi. Berdasarkan evaluasi tahap I, peneliti mengganti beberapa bagian di dalam modul, yaitu: (1) Menambah instruksi lebih detail dengan ucapannya, (2) Menambahkan panduan sesi penutup dan *post test*, (3), Menjelaskan alat ukur perilaku agresi verbal, (4) Menambahkan teori di awal dengan lebih lengkap, (5) Perintah dalam buku aktivitas dibuat menjadi lebih jelas, (6) Beberapa tahapan di modul dibuat menjadi lebih rinci, (7) Aktivitas tambahan menjadi lebih bervariasi, (8) Beberapa bagian dalam cerita diubah, (9) Menggunakan properti cerita yang diminati anak-anak, (10) Melampirkan lembar *informed consent, pre test, dan post test*, (11) Menggunakan bahasa yang lebih baku.

Tabel 3.

Nilai Aiken's V Evaluasi Formatif Tahap I

Sesi Intervensi	Aiken's V
Pendahuluan	0,795
Sesi 1	0,821
Sesi 2	0,812
Sesi 3	0,803
Sesi 4	0,829
Sesi 5	0,744
Rata-rata	0,801

Setelah melalui evaluasi dan revisi tahap I, modul lalu diuji cobakan kepada siswa kelas V SDN Banyumanik 01 yang memiliki tingkat perilaku agresi verbal tinggi yang telah dihitung menggunakan skala perilaku agresi verbal menurut Schneider. Dari 39 siswa, terpilih enam siswa yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan untuk mengikuti sesi uji coba. Uji coba modul dilaksanakan pada bulan Maret 2020, namun pelaksanaan Sesi 5 dan penutupan tidak dapat terlaksana karena pandemi Covid-19.

Pelaksanaan uji coba menghasilkan evaluasi tahap II, di mana ada beberapa hal perlu diperbaiki yaitu: (1) Waktu pelaksanaan dibuat menjadi 90 menit tiap sesi, (2) Menambahkan penetapan tata tertib, (3) Menata ulang *setting* tempat, (4) Tahap "mengulang alur cerita" dibuat lebih singkat, (5) Perintah dalam buku aktivitas dibuat menjadi lebih jelas, (6) Mengganti bagian cerita di laboratorium, (7) Beberapa tahapan di modul lebih rinci, (8) Menambahkan *reward* untuk siswa yang aktif.

Tabel 4.

Nilai Aiken's V Evaluasi Formatif Tahap II

Sesi Intervensi	Aiken's V
Pendahuluan	0,880
Sesi 1	0,915
Sesi 2	0,932
Sesi 3	0,932
Sesi 4	0,915
Sesi 5	0,915
<i>Post Test</i> dan Penutupan	0,897
Rata-rata	0,912

Hasil akhir modul intervensi kemudian kembali diberikan kepada tiga orang psikolog sebelumnya untuk diberi penilaian dan dihitung validitasnya dengan formula *Aiken's V*. Hasil penilaian modul akhir pada tiap sesi berkisar dari angka 0,880-0,932 dengan rata-rata 0,912. Hal ini menandakan terdapat peningkatan nilai *Aiken's V* dari penilaian sebelumnya yaitu 0,801. Dengan demikian, modul akhir Biblioterapi guna menurunkan perilaku agresi verbal pada siswa berusia 10-12 tahun SDN Banyumanik 01 Semarang dapat dikatakan baik dan siap digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dalam menangani perilaku agresi verbal pada siswa berusia 10-12 tahun, dibutuhkan adanya suatu panduan pelaksanaan intervensi dalam bentuk modul Biblioterapi guna menurunkan perilaku agresi verbal siswa berusia 10-12 tahun SDN Banyumanik 01 Semarang. (2) Berdasarkan hasil analisis validasi pada penyusunan modul, modul intervensi biblioterapi guna menurunkan perilaku agresi verbal siswa berusia 10-12 tahun SDN Banyumanik 01 Semarang memenuhi kriteria validitas *Aiken's V* menurut Azwar (2017) yaitu 0,912 sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan intervensi pada subjek serupa. Penelitian ini belum sempurna dan tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Maka, saran bagi peneliti selanjutnya adalah: (1) Melaksanakan penelitian lanjutan untuk mengetahui efektivitas modul intervensi biblioterapi guna menurunkan perilaku agresi verbal pada karakteristik partisipan yang serupa. (2) Membuat instrumen evaluasi pada tiap sesi guna mengetahui sejauh mana partisipan memahami materi dan kegiatan pada sesi tersebut. (3) Membuat inovasi pelaksanaan biblioterapi yang dapat dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan teknologi sehingga dapat lebih fleksibel. (4) Membuat inovasi pelaksanaan biblioterapi yang dapat dilaksanakan oleh guru maupun orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, R. Y. (2020, Juli 20). 49,2 juta anak Indonesia alami kekerasan verbal dari orangtua selama pandemi. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/news/read/4310391/492-juta-anak-indonesia-alami-kekerasan-verbal-dari-orangtua-selama-pandemi>
- Anggraeni, A., & Khusumadewi, A. (2017). Implementation of bibliotherapy to increase understanding of negative labelling of 7th D grade students in junior high school 2 dlanggu-mojokerto. *Jurnal BK*, 3(7), 256-265.
- Arsih, F. Y. (2010). *Studi fenomenologis : kekerasan kata-kata (verbal abuse) pada remaja* [Skripsi, Universitas Diponegoro]. E-prints Undip. <http://eprints.undip.ac.id/16456/>
- Azwar. S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bartholomew, L. K., Parcel, G. S., Kok, G., & Gottlieb, N. H. (2006). *Planning health promotion program: an intervention mapping approach*. Josey Bass.
- Cook, K. E., Earles-Vollrath, T., & Ganz, J. B. (2006). Bibliotherapy. *Intervention in School and Clinic*, 42(2), 91-100.
- Dewi, N., & Prihartanti, N. (2014). Metode biblioterapi dan diskusi dilema moral untuk pengembangan karakter tanggung jawab. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 47-59.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction*. Pearson
- Gualano, M. R., Bert, F., Martorana, M., Voglino, G., Andriolo, V., Thomas, R., Gramaglia, C., Zeppegno, P., & Siliquini, R. (2017). The long-term effects of bibliotherapy in depression treatment: Systematic review of randomized clinical trials. *Clinical Psychology Review*, 58, 49-58. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.09.006>

- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol diri dan agresi: Tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42-53.
- Jack, S., & Ronan, K. (2008). Bibliotherapy: practice and research. *School Psychology International*, 29(2), 161-182. <https://doi.org/10.1177/0143034308090058>
- Kiswarawati. (1992). *Perilaku agresi*. Ghalia Indonesia.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kalman, H. K., & Kemp, J. E. (2013). *Designing effective instruction* (7th ed.). Wiley.
- Nashori, H.F. & Diana, R.R. (2007). Kelapangdadaan dan agresivitas siswa SMA dan SMK. *Psikologia*, 3(2), 89-99.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Developmental through life: a psychological approach* (11th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Pratama, P. (2013). *Hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa SDN Tangsan 03* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. E-prints UMS. http://eprints.ums.ac.id/27613/23/02_Naskah_Publikasi.pdf
- Poling, D. V., Smith, S. W., Taylor, G. G., & Worth, M. M. (2019). Direct verbal aggression in schools. *Aggression and Violent Behavior*, 46, 127-139. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.01.010>
- Rahayu, L.S. (2019, Mei 2). KPAI: Angka kekerasan pada anak Januari-April 2019 masih tinggi. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- Santrock, J. (2012). *Adolescence* (15th ed.). McGraw Hill.
- Shechtman, Z. (2009). *Treating child and adolescent aggression through bibliotherapy*. Springer.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan RnD*. Alfabeta